

MELACAK SUMBER DAN KEOTENTIKAN PENAFSIRAN MUQĀTIL BIN SULAYMĀN TENTANG AYAT KISAH PENYALIBAN DAN DIANGKATNYA NABI ‘ĪSĀ KE LANGIT

Ahmad Jauhari Umam
Muhadarah Al-Anwar 3
Jauhariumam300@gmail.com

Abstract

This article examines the interpretation of the Qur'an about the story of the crucifixion and the lifting of the Prophet 'Īsā to the sky in Tafsīr Muqātil bin Sulaymān with a focus on the study of tracing the source of interpretation and its authenticity in surah Āli Imrān verses 54-55 and surah al-Nisā' verse 157- 158. The choice of Muqātil bin Sulayman as a research subject is because he is a controversial one among the Muḥaddithīn of his doubtful credibility. In his interpretation Muqātil does not mention sanad and commentary related to history so this needs to be examined in depth. However, the superiority of Muqātil in its interpretation is that it is able to tell the story in the al-Qur'an in detail such the story of the prophet Isa. From the results of this study, it can be concluded that Muqātil bin Sulayman explained that the man crucified by the Jews was not 'Īsā but the person who was identic to him named Yahūzā, while 'Īsā was purified by Allah from the Jews by lifting him up to the sky of the earth from Bait al-Maqdis on night of Lailatu al-Qadr in Ramadhan at the age of thirty-three years. Overall Muqātil did not clearly state the sources of its interpretation, and after going through the process of tracing and *muqaranah* from the literature of other books, eight narrations are found. By using the theory of Takhrīj Hadith and the theory of al-Aṣil wa al-Dakhīl fī al-Tafsir, the writer found that from the eight narrations, six were categorized as *al-Aṣil fī al-Tafsir* and two were categorized as *al-Dakhīl fī al-Tafsir*.

Keywords: validity, source of *Riwāyat*, the story of the Prophet Isā, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*

Abstrak

Artikel ini mengkaji penafsiran al-Qur'an tentang kisah penyaliban dan diangkatnya Nabi 'Īsā ke langit dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān* dengan fokus kajian pada pelacakan sumber penafsiran dan keotentikannya dalam surah Āli Imrān ayat 54-55 dan surah al-Nisā' ayat 157-158. Pemilihan Muqātil bin Sulayman sebagai subjek penelitian karena ia termasuk seorang yang kontroversial dikalangan para *muḥaddithīn* karena diragukan kredibilitasnya. Di dalam tafsirnya Muqātil tidak menyebutkan sanad dan ulasan berkaitan dengan riwayat sehingga hal ini perlu diteliti secara mendalam. Akan tetapi, tafsir ini memiliki kelebihan mampu menceritakan kisah dalam al-Qur'an secara detail, termasuk kisah nabi Isa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muqātil bin Sulayman menjelaskan bahwa yang disalib oleh kaum Yahudi bukanlah 'Īsā akan tetapi orang yang diserupakan dengannya yang bernama Yahūzā, sedangkan 'Īsā disucikan dari kaum Yahudi dengan cara diangkat oleh Allah ke langit dunia dari Bait al-Maqdis pada malam *Lailatu al-Qadr* bulan Ramadhan diusia tiga puluh tiga tahun. Secara keseluruhan Muqātil tidak menyebutkan sumber-sumber penafsirannya secara jelas, dan setelah melalui proses pelacakan dan *muqāranah* dari literatur kitab lain ditemukan delapan riwayat. Dengan menggunakan pendekatan *takhrīj hadith* dan *al-aṣil wa al-dakhīl fī al-tafsir* penulis menemukan dari delapan riwayat tersebut enam masuk kategori *al-aṣil fī al-tafsir*

(sesuatu yang asli dalam penafsiran) dan dua masuk kategori *al-dakhīl fī al-tafsīr* (sesuatu yang dimasukkan).

Kata Kunci : validitas, sumber *riwāyat*, kisah Nabi ‘Īsā, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*

A. Pendahuluan

Dalam menyampaikan pesan ilahi, al-Qur’an menggunakan gaya bahasa maupun metode yang berbeda-beda, diantaranya dengan cara berdialog, membuat berbagai perumpamaan dan melalui kisah-kisah.¹ Kisah dalam al-Qur’an maksudnya adalah berita-berita al-Qur’an tentang hal *iḥwāl* orang-orang terdahulu, baik umat maupun para nabi yang telah lampau, yang memuat pelajaran dan dapat diambil *i’tibār* bagi generasi yang datang setelahnya.² Banyak kisah nabi dalam al-Qur’an. Salah satu kisah *anbiyā’* yang menjadi pembicaraan yang tidak pernah habis hingga saat ini adalah kisah Nabi ‘Īsā.³ Kisah Nabi ‘Īsā berbeda dengan kisah-kisah nabi lainnya. Nabi ‘Īsā memiliki kedudukan yang sangat penting dalam doktrin tiga agama yakni Yahudi, Nasrani dan Islam.⁴

Topik yang paling sering diperbincangkan dari kisah Nabi ‘Īsā hingga saat ini adalah mengenai penyaliban dan diangkatnya Nabi ‘Īsā ke langit. Menyikapi hal ini, ulama’ memiliki pandangan yang berbeda dan bertolak belakang. Ada yang mengatakan yang disalib adalah ‘Īsā dan ada yang mengatakan bahwa yang disalib hanyalah orang yang diserupakan dengan ‘Īsā. Al-Ṭabarī dalam *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* menerangkan berbagai pendapat mengenai siapa orang yang disalib. *Pertama*, yang diserupakan adalah salah satu dari *Ḥawāriyyīn* (tanpa menyebutkan siapa yang disalib). *Kedua*, salah satu dari *Ḥawāriyyīn* yang bernama Sirjis. *Ketiga*, yang disalib adalah Dawud.⁵ Sedangkan Fakhrudin al-Rāzī menyebutkan bahwa orang yang disalib itu bernama Ṭayṭāyūs.⁶ Ibn Abbās menyebutnya Tiṭyānus.⁷ Penulis melihat perbedaan pendapat tentang siapakah orang yang disalib inilah menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

¹Nadirsyah Hosen, *Tafsīr Al-Qur’an di Medsos* (Yogyakarta: Bunyan, 2017), hlm. 223.

²Muhammad Hadi Ma’rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur’an Antara Fakta dan Metafora* terj. Azam Bahtiar (t.tp: Citra, 2013), hlm. 28.

³Al-Qur’an sendiri menyebut lafal ‘Īsā sebanyak 21 kali, dengan sebutan al-Masīh sebanyak 11 kali dan sebutan Ibnu Maryam sebanyak 23 kali. Lihat Riqza Ahmad, *Mind Map Al-Qur’an & Ulum Al-Qur’an* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), hlm. 198.

⁴Muhammad Nasyirudin, “Kematian dan Penyaliban Nabi Isa AS dalam Tafsir Al-Manar” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 2-3.

⁵Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, vol. 9 (t.tp: Mu’assasah al-Risalah, 2000), hlm. 367-372.

⁶Abū Abdullah Fakhrudin al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaybi*, vol. 9 (Beirut: Dar Ihya’ Turath, 1999), hlm. 261.

⁷Abdullah Ibn Abbās dikumpulkan oleh Muhammad bin Ya’qūb al-Fairūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 85.

Muqātil bin Sulaymān (w.150 H), termasuk tokoh tafsir generasi *tābi'it-tābi'in*.⁸ Muqātil bin Sulaymān (selanjutnya disebut Muqātil) merupakan sosok yang kontroversial, tidak sedikit ulama' yang meragukan kredibilitasnya. Muqātil dianggap sebagai *anthrophomorphis (mujassimah)*.⁹ Di kalangan ilmuan hadis banyak ulama' yang menilai hadis-hadis yang diriwayatkan Muqātil merupakan periwayat hadis *matruk*, tidak *thiqqah*. Ia seorang yang *kadhīb* dan masih banyak penilaian negatif yang lainnya.¹⁰ Dalam keilmuan tafsir, gaya penafsiran Muqātil juga berbeda dibanding dengan tradisi penafsiran di zamannya. Muqātil dianggap sangat berani mengambil kisah-kisah *'isrā'iliyyāt* dan meriwayatkannya tanpa disertai dengan sanad dan tanpa ulasan di dalamnya. Menurut Abdullah Maḥmūd Shaḥātah¹¹, *Tafsir Muqātil* banyak bersandar pada hadith-hadith dan *athar* yang *ḍa'if*. Akan tetapi jika dilakukan *muqāranah* dengan literatur kitab lainnya maka riwayat tersebut tampak tidak *ḍa'if*.¹²

Muqātil memiliki kitab tafsir yang ia tulis sendiri. Nama tafsirnya yang dinisbatkan kepadanya yaitu *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, dianggap sebagai kitab tafsir pertama sempurna 30 juz yang sampai kepada kita. Hal yang menjadikan *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* sebagai objek utama dalam penelitian ini dilatarbelakangi karena *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* memiliki pendekatan yang berbeda saat menafsirkan suatu ayat al-Qur'an. Teks setiap surah diperlakukan sebagai suatu cerita yang berkesinambungan. Termasuk sumbangan utama Muqātil dalam dunia penafsiran adalah ketika memberikan informasi mengenai pokok bahasan yang dibahas di dalam ayat, terutama dalam uraiannya mengenai ayat yang bercerita tentang kisah zaman dahulu, Muqātil memberikan uraian yang panjang lebar dalam bentuk cerita tambahan yang menunjukkan bahwa ia mengetahui dengan baik alur cerita-cerita tersebut.¹³

⁸*Ibid.*, hlm. 234. Lihat juga Muqātil bin Sulaymān, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, vol. 5(Beirut: Mu'assasah al-Tārīkh al-'Arabi, 2002), hlm 24.

⁹*Anthrophomorphis* menurut KBBI adalah pengenaan ciri-ciri manusia pada selain manusia seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, benda mati, termasuk juga Tuhan. Sedangkan *mujassimah* adalah sebutan bagi orang memiliki pemahaman bahwa Allah adalah *jisim*, memiliki tangan, wajah dan lain-lain yang serupa dengan makhluknya.

¹⁰Afrohul Banat dan Siti Amilatus Sholihah, "Pandangan Muqātil bin Sulaymān al-Balkhī (w. 150 H/767 M) tentang *Muḥkamāt* dan *Mutashābihāt*" pada Jurnal *Al-Itqān*, vol. 3, no. 1, 2017, hlm. 26 dan 29 (<https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.32>).

¹¹Maḥmūd Shaḥātah adalah *pentahqīq Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Abdullah Maḥmūd Shaḥātah pada tahun 1966 untuk pertama kalinya menyunting naskah *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*. sejak itu edisinya (empat jilid) diterbitkan oleh *Hai'ah al-Kitāb al-Amma* (1980-1987).

¹²Sulaymān. *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, vol. 1, hlm. 125.

¹³Kees Versteegh, "Tafsir Quran Paling Awal: Tafsir Muqātil", (Makalah disampaikan di Universitas Leiden pada 3 November 1988), hlm. 208.

Bagaimana penafsiran Muqātil dan validitas penafsirannya tentang kisah penyaliban dan diangkatnya Nabi Isa? Pertanyaan inilah yang menjadi rumusan masalah dalam artikel ini. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan analisis-kritis dengan menggunakan teori *Takhrīj Hadith* sebagai alat untuk melacak sumber penafsiran yang berkaitan dengan periwayatan dan teori *al-Aṣil wa al-Dakhīl fī al-Tafsir* untuk penggalan otentisitas sumber penafsiran tersebut. Dengan melihat lebih jauh mengenai kisah nabi Isa melalui tafsir Muqātil sekaligus menelusuri otentisitas sumbernya, diharapkan artikel ini dapat menambah khazanah pengetahuan yang lebih luas dan lebih valid daripada versi yang selama ini diperdebatkan oleh 3 agama besar sekaligus yaitu Islam, Nasrani dan Yahudi.

B. Biografi Muqātil bin Sulaymān

1. Riwayat Hidup Muqātil bin Sulaymān

Nama lengkapnya adalah Abū al-Ḥasan Muqātil bin Sulaymān bin Bashīr al-Bulkhī.¹⁴ Ia dijuluki sebagai *kabīr al-mufasssirin*,¹⁵ dan *ṣāhibu al-tafsīr*.¹⁶ Muqātil merupakan salah satu ulama ahli tafsir generasi ketiga kaum muslimin (*Atbā' al-Tābi'īn*). Pendapat yang kuat mengatakan Muqātil lahir tahun 80 H.¹⁷ Hal ini didasari bahwa Muqātil memiliki kedekatan dengan Sālim bin Aḥwaz al-Mazīnī, utusan dari khalifah terakhir Bani Umayyah, Nasr bin Sayyār (w. 131 H) di Khurasan. Ketika itu Muqātil berumur 40 tahun sehingga kemungkinan Muqātil lahir tahun 80 H.¹⁸

Muqātil lahir dan tumbuh di Balkh yang merupakan salah satu daerah di wilayah Khurasān. Masa hidup Muqātil setelahnya dihabiskan di beberapa daerah di Irak. Kota pertama yang menjadi tujuannya adalah Baṣrah, kemudian ia memasuki Baghdad. Pada masa berikutnya ia kembali lagi ke Baṣrah hingga ia wafat pada tahun 150 H.¹⁹

2. Jejak Intelektual Muqātil bin Sulaymān

¹⁴ Muqātil bin Sulaymān. *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol. 5, hlm. 23.

¹⁵ Muhammad bin Ahmad bin Uthmān bin Qaymāz al-Dhahābī, *Siyaru A'lāmi al-Nubalā'*, vol. 7 (t.tp: Muassasah al-Risalah, 1985), hlm. 202.

¹⁶ Jamāluddīn bin al-Zakī Abī Muhammad al-Qaḍā'ī al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, vol. 28 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah), hlm. 434.

¹⁷ Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, hlm. 28. Lihat juga al-Dhahābī, *Siyaru A'lāmi al-Nubalā'*, vol. 7, hlm. 203.

¹⁸ Mun'im Sirry. "Muqātil b. Sulaymān and Anthropomorphism", dalam *Jurnal Studia Islamica*, vol. 107, no. 1, 2012, hlm. 39-40 (<https://doi.org/10.1163/19585705-12341235>).

¹⁹ Muqātil bin Sulaymān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-'Azīm*, (Riyad: Maktabah al-Rushd, 2011), hlm. 6.

Penulis tidak menemukan literatur yang menerangkan bagaimana perjalanan intelektual Muqātil sejak kecil hingga remaja, hanya ditemukan wilayah dimana Muqātil menimba ilmu. *Riḥlah 'ilmiyyah* Muqātil dimulai dari kota kelahirannya Balkh, kemudian pindah ke Marw.²⁰ Setelah itu, ia beralih ke Irak dan bertempat tinggal di Basrah. Kemudian ia ke Baghdad, dan pada akhirnya ia kembali ke Basrah hingga wafat pada 150 H.²¹ Menurut A.H. John, sebelum ke Basrah Muqātil terlebih dulu mampir ke Makkah dan Madinah.²²

Guru-guru Muqātil diantaranya adalah Thābit al-Bannānī, Sa'īd al-Maqbarī, 'Aṭā' bin Abī Rabbāh, 'Aṭīyyah bin Sa'd al-Aufī, Amr bin Shu'a'ib, Ibn Shihāb al-Zuhrī, Nāfi' Maula Ibn Umar, Zaid bin Aslam, Shurahbil bin Sa'd Maula al-Anṣār, Abdullah bin Buraidah, Ubaidillah bin Abī Bakr bin Anas bin Mālik, Muhammad bin Sīrīn, Abī Ishāq al-Sabī'ī, Abī al-Zubair al-Makkī.²³ Al-Ḍaḥḥāk bin Mazāḥim dan Mujāhid bin Jabr al-Makkī.²⁴

Murid-muridnya diantaranya 'Ismā'il bin 'Iyāsh, Sa'd bin al-Ṣult, Sufyān bin 'Uyainah, Abd al-Raḥmān bin Muhammad al-Ḥāribī, Abd al-Razzāq bin Himām, al-Walīd bin Muslim, Abū Naṣir Sa'dāl, Ibn Sa'īd al-Bulkhī, Abū Ḥaiwah Shuraḥ bin Barīd al-Ḥumsī, Abū Naṣr Maṣṣūr bin Abd al-Ḥamīd al-Bāwardhī, Abū al-Junaid al-Ḍarīr, Abū Yahyā al-Ḥamanī, Baqīyyah bin al-Walīd, Shabābah bin Suwār, 'Imād bin Qīrāṭ al-Naisābūrī, Abdullah bin al-Mubārak, Abd al-Rahman bin Sulaymān, Abd al-Ṣamad bin Abd al-Wārith, 'Utāb bin Muhammad bin Shūdhb, 'Alī bin al-Ju'd, 'Īsā bin Abī Fatimah, 'Īsā bin Yūnus, Ḥarmī bin 'Imārah bin Abī Ḥanīfah, Ḥammād bin Muhammad al-Nawārī, Ḥamzah bin Zinād al-Ṭūsī, Naṣr bin Ḥammād al-Warāq, Yaḥyā bin Shabl, Yūsuf bin Khālid, al-Walīd bin Marnad al-Bairūtī.²⁵

Muqātil sangat produktif dalam dunia penulisan, *Al-Radd 'ala al-Qadariyah* merupakan salah satu karyanya dalam bidang teologi untuk menanggapi perdebatannya dengan Jahm bin Ṣafwān. Karya lainnya lebih banyak pada bidang tafsir dan ulum al-Qur'an. Beberapa karya yang dihasilkan adalah *al-Tafsīr al-Kabīr* (merupakan nama lain dari *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*), *Nawādir al-Tafsīr*, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al-'Aẓīm*, *Tafsīr Khamsimiah Āyat min al-Qur'an al-Karīm*, *Al-Aqsām wa al-*

²⁰Marw merupakan salahsatu daerah di Khurasan, berjarak 122 *farsakh* dari Bulkh dan dari Naisabur 70 *farsakh* (1 *farsakh* setara kurang lebih 5 Km). lihat Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol. 5, hlm. 32.

²¹*Ibid.*, hlm. 29 – 33.

²²A.H. Johns, "Muqatil B. Sulayman", dalam Oliver Leaman (ed.), *The Qur'an: an Encyclopedia*, (London dan New York: Routledge, 2006), hlm. 428.

²³Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, hlm. 48.

²⁴Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, hlm. 434-435.

²⁵*Ibid.*, hlm. 49-50.

*Lughāt, Al-Āyāt al-Mutashābihāt,*²⁶ *Al-Taqdīm wa al-Ta'khīr, Al-Jawābāt fī al-Qur'an, dan Al-Qirā'āt.*²⁷

3. Pandangan Ulama' tentang Muqātil bin Sulaymān dan Tafsirnya

Mengenai pendapat ulama' tentang status Muqātil bin Sulaymān ada yang memujinya dan banyak pula yang mencelanya. Ḥusaīn al-Dhahabī mengatakan bahwa kejelekan Muqātil lebih banyak daripada kebajikannya, dan kerusakannya lebih besar daripada manfaatnya.²⁸ Diantara riwayat atau pendapat yang memujinya adalah:

Diriwayatkan dari Rabī' bin Sulaymān bahwa ia mendengar al-Shāfi'ī berkata, "Barangsiapa yang ingin memahami Tafsir maka belajarlah kepada Muqātil bin Sulaymān"²⁹ Ahmad bin Hanbal ditanya tentang sosok Muqātil bin Sulayman kemudian ia menjawab, "Saya berpendapat bahwa kitab-kitabnya berisi ilmu-ilmu tentang al-Qur'an"³⁰

Tidak sedikit pula yang menilai buruk terhadap Muqātil bin Sulaymān, berikut diantaranya:

- a. Abū Mu'āz al-Nahwī mengatakan bahwa Muqātil bin Sulaymān adalah seorang yang *fāsiq* dan *fājir* (keji).³¹
- b. Abū Dawūd mengatakan *tarakū hadīthuhu*. 'Amr bin 'Alī mengatakan *Matrūk al-Hadīth, Kadhdhāb*. Al-Bukhārī mengatakan ia adalah *munkar al-Hadīth, saktū 'anhu*. Abū Ḥātim mengatakan *Matrūk al-Hadīth*. Al-Nasā'ī mengatakan *Kadhdhāb*.³²
- c. Abū Ḥātim bin Hibbān mengatakan Muqātil mengambil dari Yahudi dan Nasrani tentang pemahaman al-Qur'an yang cocok dengan kitabnya mereka dan Muqātil adalah seorang yang *mushabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluknya), ia seorang pembohong di dalam hadis.³³
- d. Al-Suyūfī berpendapat bahwa Muqātil bin Sulayman adalah orang yang *ḍāif*.³⁴

²⁶Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol. 5, hlm. 72.

²⁷Sulaymān, *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al-'Aẓīm*, hlm. 7.

²⁸Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), hlm. 10.

²⁹Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, vol. 28, hlm. 436.

³⁰Abū Bakar Ahmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkhū Baghdād*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 2002), hlm. 207.

³¹Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, vol. 28, hlm. 443 – 445.

³²Ahmad bin 'Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 10 (India: Matba'ah Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1905 M), hlm. 283 – 284.

³³Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, vol. 28, hlm. 448.

³⁴Jalāluddīn Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyūfī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 2018), hlm. 590.

- e. Ḥusaīn al-Dhahabī berpendapat bahwa Muqātil bin Sulaymān hanya meriwayatkan *khurafat-khurafat* dan penyebar *isrā'iliyyāt*.³⁵

C. Deskripsi Tafsir Muqātil bin Sulaymān

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* ini ditulis sendiri oleh Muqātil secara utuh. Tidak ditemukan secara jelas kapan waktu, tujuan dan maksud dari penulisan kitab ini. Hanya tersirat dalam *muqaddimah*-nya bahwa ia ingin apa yang ia ketahui mengenai al-Qur'an bermanfaat baik bagi umat Islam secara luas maupun pribadinya sendiri. Selain itu, Muqātil ingin umat Islam dalam berinteraksi dengan al-Qur'an tidak hanya berhenti pada fase membaca saja, tetapi juga harus memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an, hal ini tercermin dari perkataannya:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلَمْ يَعْلَمْ تَأْوِيلَهُ فَهُوَ فِيهِ أُمِّيٌّ³⁶

Barang siapa yang membaca al-Qur'an sedang ia tidak mengetahui takwilnya, maka ia dianggap sebagai orang yang *ummi* (karena kebodohnya)

2. Metodologi Tafsir Muqātil bin Sulaymān

Tafsir Muqātil bin Sulaymān dapat dikategorikan sebagai jenis tafsir *bi al-Ma'thūr*, hal ini disebabkan karena mayoritas sumber-sumber yang digunakannya dalam menafsirkan suatu ayat bersumber dari kutipan-kutipan baik al-Qur'an³⁷, Hadith³⁸, perkataan sahabat³⁹ maupun tabi'in⁴⁰ (tapi memang riwayat-riwayat tersebut tanpa disertai dengan

³⁵Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 3, hlm.12.

³⁶Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol. 1, hlm. 27.

³⁷Muqātil banyak merujuk keterangan yang bersumber dari al-Qur'an. Salahsatu contoh penafsiran dengan sumber al-Qur'an adalah ketika menafsirkan Q.S al-Fatihah ayat 4

(مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) يَعْنِي يَوْمَ الْحِسَابِ كَقَوْلِهِ - سُبْحَانَهُ - "إِنَّا لَمَدِينُونَ" يَعْنِي لِمَخَاسِبُونَ وَذَلِكَ أَنْ مَلُوكَ الدُّنْيَا يَمْلِكُونَ فِي الدُّنْيَا فَأُخْبِرَ سُبْحَانَهُ أَنَّهُ لَا يَمْلِكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَدٌ غَيْرَهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ -تَعَالَى- "وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ"

Ia sendiri membagi pemahaman terhadap al-Qur'an menjadi empat macam, yaitu ayat-ayat yang hanya diketahui Allah, pemahaman ayat yang diketahui oleh para ulama', pemahaman ayat yang hanya dipahami oleh orang Arab, dan pemahaman ayat yang bisa dipahami umat secara umum. Lihat Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol. 1, hlm. 27.

³⁸Seperti saat menafsirkan Q.S al-Nabā' ayat 30:

(فَتَوَفَّوْنَا لَئِن نَّرِيدُكُمْ إِلَّا عَذَابًا) قَالَ مَقَاتِلٌ عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ قَالَ: الزَّيَادَةُ خَمْسَةَ أَهَارٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ عَلَى رُءُوسِ أَهْلِ النَّارِ ثَلَاثَةٌ أَهَارٍ عَلَى مِقْدَارِ اللَّيْلِ وَنَهْرَانِ عَلَى مِقْدَارِ النَّهَارِ

³⁹Misalnya ketika menafsirkan surah al-Kahfī ayat 86, Muqātil mengutip pendapat Ibn Abbas:

(حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ) يَعْنِي حَارَةً سَوْدَاءَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ أَشَدَّ حَرًّا مِنْهَا إِذَا غَرَبَتْ

⁴⁰Misalnya saat menafsirkan lafal كنز pada surah al-Kahfī ayat 82 Muqātil mengutip riwayat yang disandarkan kepada Tabi'in

حدثنا عبيد الله قال حدثنا أبي عن الهذيل عن مقاتل عن الضحاك ومجاهد قال: صُحِّفًا فِيهَا الْعِلْمُ وَيُقَالُ الْمَالُ

sanad). Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an Muqātil menggunakan metode tafsir *tahḥīlī* yaitu menjelaskan maksud ayat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek yang dihadirkan secara runtut sesuai urutan ayat dalam *mushaf*.⁴¹ Hal ini didasarkan karena dalam praktiknya Muqātil menafsirkan suatu ayat dengan memperhatikan runtutan ayat secara *muṣḥafī*, mengemukakan *asbāb al-nuzūl*⁴², *qirā'āt*⁴³, penjelasan makna kata, menyebutkan riwayat pada nabi, sahabat dan tabi'in. Menurut hemat penulis *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* lebih condong ke dalam corak historis (sejarah). Hal ini dikarenakan ketika menafsirkan ayat-ayat yang menerangkan tentang kisah atau sejarah masa lampau Muqātil memberikan porsi yang lebih banyak daripada saat menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tema lainnya seperti ayat tentang hukum, tasawuf, sosial kemasyarakatan dan lainnya.

Tafsir Muqātil bin Sulaymān pertama kali di *tahqīq* oleh Abdullah Maḥmūd Shahatah pada tahun 1966 M dan diterbitkan oleh Hai'at al-Āmma di Kairo dalam empat jilid.⁴⁴ Maḥmūd Shahatah menggunakan beberapa naskah (manuskrip) saat men-*tahqīq* kitab ini. Naskah tersebut adalah:

- a. Naskah Ahmad al-Thālith (cirinya dirumuskan dengan huruf hamzah) naskah ini berisi lengkap seluruh al-Qur'an yang ditulis tahun 886 H,
- a. Naskah Faīḍ Allah (cirinya dirumuskan dengan huruf fa') naskah ini hanya berisi separuh akhir dari al-Qur'an yang ditulis tahun 524 H ,
- b. Naskah al-Azhariyah (cirinya dirumuskan dengan huruf Za') naskah ini berisi mulai dari surah Maryam sampai surah Fuṣṣilat yang ditulis tahun Abad IV H,
- c. Naskah Umānah (cirinya dirumuskan dengan huruf mim) naskah ini berisi seluruh al-Qur'an yang ditulis tahun 1165 H.⁴⁵
- d. Naskah Qypriliu (cirinya dirumuskan dengan huruf lam) naskah ini ditulis abad VI H,

⁴¹M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 378.

⁴²Seperti saat Muqātil menafsirkan lafal سفر على pada Surah al-Māidah ayat 6 وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ نَزَلَتْ فِي عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. حين أسفطت قلاذتها وهي مع النبي -صلى الله عليه وسلم- في غزاة بني أنمار وهم حى من قيس عيلان.

⁴³Muqatil menggunakan *qirā'āt* sebagai sumber penafsiran merujuk kepada *qirā'āt* sahabat seperti Abdullah Ibn Mas'ūd, dan Ubay bin Ka'ab. Seperti ketika ia menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 234

(فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ) في قراءة ابن مسعود "لا حرج عليهن"

⁴⁴Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* yang ditahqīq Abdullah Maḥmūd Shahatah cetakan tahun 2002 oleh penerbit Mu'assasah al-Tārīkh al-Ārabi terdiri dari lima jilid.

⁴⁵Sulaymān, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, hlm. 1. Keempat naskah awal tersebut tersimpan di tempat penyimpanan manuskrip Universitas Kerajaan Arab di Kairo.

- e. Naskah Ḥamīdiyāh (cirinya dirumuskan dengan huruf ḥa') naskah ini ditulis pada tahun XIII H.⁴⁶

Karena tidak semua naskah tersebut berisi lengkap seluruh al-Qur'an, Maḥmūd Shahatah mengkombinasinya menjadi satu dengan rincian separuh awal al-Qur'an menggunakan dua naskah primer yakni naskah Ahmad al-Thālith dan naskah Qypriliu, dan dua naskah sekunder yakni naskah Umānah dan naskah Ḥamīdiyāh. Sedangkan separuh akhir dari al-Qur'an menggunakan naskah Faīḍ Allah dan naskah al-Azhariyah.⁴⁷

Dalam penulisan kitab tafsirnya, Muqātil menggunakan sistematika *muṣḥafī* yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada susunan (*tartib*) ayat-ayat dan surah-surah dalam *mushafism uthmanī*, dengan dimulai dari surat al-Fātihah sampai al-Nās. Adapun langkah metodologis yang dilakukan Muqātil dalam kitab tafsirnya sebagai berikut; *pertama*, menyebutkan nama surah, kemudian mencantumkan informasi jumlah ayat dan klasifikasi *Makkī-Madanī* didalam bingkai hiasan. *kedua*, menyebutkan keseluruhan ayat secara lengkap dalam satu surat diawali dengan basmalah kecuali surah al-Taubah, yang dibingkai dengan hiasan sederhana, namun dibagian awal surah hiasanya agak berbeda hiasanya. *Ketiga*, menyebutkan *Makkī-Madanī*, jumlah ayat yang diawali dengan nama surat, kemudian secara global menjelaskan sejarah turunnya suatu surah, kandungan dan tujuan suatu surat. *Keempat*, melakukan penafsiran dengan diawali lafal *basmalah*. Ketika akan melakukan penafsiran, sebelum menyebutkan awal ayat didahului dengan kalimat *قوله سبحانه* atau *قال سبحانه*. Lafal ayat terdapat dalam kurung dan penafsirannya diluar kurung. Dan ketika akan menerangkan *asbāb al-nuzūl* ayat tertentu biasanya didahului lafal *نزلت في....* dan ketika menerangkan *qirā'āt* tertentu biasanya didahului dengan lafal *في قراءة.....*

Kitab *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān* ini terdiri dari lima jilid, setiap jilid berisi seperempat al-Qur'an dan satu jilid terakhir berisi ulasan *pentahqīq*. Adapun sistematika secara sederhana dapat dipetakan sebagai berikut:

Jilid	Jumlah Halaman	Rincian Isi
Jilid 1	601 halaman	<i>Muqaddimah pentahqīq</i> (Abdullah Maḥmūd Shahatah), <i>muqaddimah</i> pengarang (Muqātil bin Sulaymān), pembahasan tentang naskah kuno terkait dengan <i>Tafsīr Muqātil bin Sulaymān</i> , berisi tafsir Q.S

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 1. Kedua naskah terakhir tersebut tersimpan di Turki.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 1.

		al-Fatihah sampai Q.S al-An'ām.
Jilid 2	790 halaman	Berisi tafsir Q.S al-A'rāf sampai Q.S Maryam
Jilid 3	956 halaman	Berisi tafsir Q.S Tāhā sampai Q.S al-Jāthiyah
Jilid 4	1065 halaman	Berisi tafsir Q.S al-Aḥqāf sampai Q.S al-Nās
Jilid 5	379 halaman	Bagian awal berisi biografi Muqātil bin Sulaymān, bagian kedua mengenai metode penafsiran Muqātil bin Sulaymān dan terakhir <i>khātimah</i>

Daftar isi kitab ini cukup berbeda dengan lainnya. Daftar isi kitab tafsir ini terdiri dari tiga macam daftar isi yakni; daftar isi *muṣḥaf* yaitu daftar isi yang berisi atas dasar kumpulan ayat saja sesuai surat yang terdapat dalam jilid kitab tersebut misalnya surah al-Fātihah terdapat pada halaman *muṣḥaf*–*muṣḥaf* dan halaman kitab 33. Kedua, daftar isi tafsir yaitu daftar isi yang berisi penafsiran atas dasar surat dalam jilid kitab tersebut misalnya penafsiran surat al-Fatihah terdapat pada halaman 35-37. Ketiga, daftar isi *al-Mauḍū'āt* yaitu daftar isi yang berisi atas dasar nama surah al-Qur'an yang terdapat dalam jilid kitab tersebut, misalnya surah al-Fatihah terdapat pada halaman 31-38.

Termasuk hal yang harus diketahui adalah dalam daftar isi *muṣḥaf* terdapat dua macam halaman yakni halaman *muṣḥaf* yaitu halaman yang diurutkan berdasar urutan kumpulan ayat sesuai *muṣḥaf*. Halaman *muṣḥaf* ini terletak di bawah bagian tengah. Misalkan surah al-Fatihah terdapat dalam halaman *muṣḥaf* 2, kemudian surah al-Baqarah terdapat dalam halaman *muṣḥaf* 3-42, dan halaman kitab yaitu halaman yang diurutkan berdasar urutan dari awal pembahasan sampai akhir baik berupa kumpulan ayat maupun penafsiran, halaman kitab terletak di sebelah atas pojok kanan atau kiri.

3. Tafsir Muqātil bin Sulaymān sebagai “Kitab Tafsir sempurna Paling Awal”

Perlu dibedakan terlebih dahulu antara *mufassir* paling awal, dan orang yang pertama kali mengkodifikasi tafsir. *Mufassir* paling awal adalah Rasulullah kemudian para Sahabat disusul Tabi'in. Adapun orang yang pertama kali membukukan tafsir terdapat perbedaan dikalangan ulama'. Ahmad Amīn berpendapat orang yang pertamakali membukukan tafsir adalah al-Farrā' (w. 207 H). Sedangkan Maḥmūd Shahātah menyatakan orang yang pertama kali mengkodifikasi tafsir adalah Muqātil bin Sulaymān.⁴⁸

⁴⁸ Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol. 5, hlm. 64.

Hal yang membedakan *tafsir Muqātil* dengan tafsir lainnya yang sezaman dengannya adalah bahwa teks lengkap tafsirnya adalah sebagaimana ditulis olehnya sendiri secara sempurna. Lain halnya dengan *Tafsir Mujāhid*⁴⁹ dan *Tafsir Sufyān al-Thaurī*,⁵⁰ keduanya diduga hanya merupakan kumpulan kutipan dari sumber-sumber yang lebih belakang yang disusun dengan cara berlainan menjadi naskah dengan nama-nama mereka.⁵¹

Selain dua tafsir di atas, yang diklaim sebagai tafsir paling awal adalah Tafsir karya Ibn Abbās berjudul *Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibn Abbās*. Namun, Kitab tersebut bukanlah kitab yang ditulis sendiri oleh Ibn Abbās namun kitab yang berisi riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Ibn Abbās yang dikumpulkan oleh Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūzābadī.⁵² Ada juga yang berpendapat bahwa *Tafsir Ma'āni al-Qur'an* karya Abū Zakariyā Yahyā bin Ziyād al-Farrā' adalah kitab tafsir pertama.⁵³ Padahal biografi al-Farrā' sendiri menunjukkan ia lahir tahun 144 H dan wafat 207 atau 208 H yang jauh lebih belakang dibandingkan dengan Muqātil yang wafat tahun 150 H. Kebanyakan umat muslim mengatakan bahwa al-Ṭabarī (w. 310 H) adalah yang paling awal dengan karyanya yang paling masyhur, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Bahkan al-Ṭabarī dijuluki sebagai *Abū al-Tafsir* atau bapak tafsir.

Jika dilihat dari deskripsi sebelumnya dapat diketahui bahwa kitab-kitab tafsir sebelum Muqātil bukanlah sebuah karangan yang ditulis sendiri akan tetapi riwayat yang dinisbatkan kepada mufassir tertentu, atau tidak lengkap penafsirannya secara sempurna 30 Juz atau dilihat dari biografinya muncul setelah *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*. Sedangkan tafsir yang disebut-sebut paling awal seperti karya al-Farrā' dan al-Ṭabarī muncul setelah

⁴⁹Mujahid lahir pada tahun 21 H dan wafat tahun 104 H. Ada yang mengatakan Mujahid menulis kitab tafsirnya yang bersumber dari Ibn Abbas, kemudian dinukil oleh muridnya al-Qāsim bin Abī Bazzah, kitabnya tersebut memang tidak menafsirkan keseluruhan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Lihat Muhammad Fithri Umam, "Telaah Kritis terhadap Periodisasi Kodifikasi Muhammad Husyn al-Dhahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*", dalam *Jurnal Al-Itqān* vol. 2, no. 2, 2016, hlm. 11 (<https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.12>).

⁵⁰Sufyān al-Thaurī lahir tahun 97 H dan wafat tahun 161 H. Kitab tafsirnya ini berasal dari periwayatan Abū Khudhayfah Mūsa bin Mas'ūd al-Nahdī, dan tidak seluruh ayat dalam al-Qur'an ditafsirkan hanya lima puluh surah saja yaitu dari surah al-Baqarah samapi al-Tūr dengan tidak menafsirkan surah al-Dukhān dan al-Qitāl. *Ibid.*, hlm. 17.

⁵¹Versteegh, "Tafsir Quran Paling Awal: *Tafsir Muqātil*", hlm. 211.

⁵²Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūzābadī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibn Abbās*, hlm. 2. Al-Shāfi'ī mengatakan riwayat-riwayat tentang tafsir yang dapat dipastikan dari Ibn Abbās hanya sekitar seratus hadits. Lihat Sulaymān, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, vol. 5, hlm. 61.

⁵³Tafsir ini tidak keseluruhan menafsirkan ayat al-Qur'an, hal ini dapat terlihat misalnya pada surah al-A'rāf setelah menafsirkan ayat 155 kemudian langsung menafsirkan ayat 160, sehingga ada 5 ayat yang tidak ditafsirkan, hal ini juga terdapat pada tempat-tempat yang lain. Lihat Sulaymān, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, vol. 5, hlm. 65.

Muqātil dilihat dari biografinya. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* merupakan tafsir lengkap 30 Juz paling awal yang sampai kepada kita.⁵⁴

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Muqātil bin Sulaymān

Sebagai sebuah bentuk produk penafsiran, kitab ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a. Memperhatikan *munāsabah ayat* (konteks keterkaitan antar ayat). Dapat dijumpai bahwa ia sering mengaitkan ayat al-Qur'an dilihat dari tema maupun ayat yang berdekatan dengan menggunakan kata sambung;
- b. Menyebutkan perbedaan *qirā'āt*. Ketika mengarang kitabnya, *qirā'āt sab'ah* masih belum masyhur.⁵⁵ Sehingga *qirā'āt*-nya masih bersumber dari Sahabat;
- c. Memperhatikan *siyāq al-kalām*. Maka tidak heran jika ia banyak mengartikan beberapa lafal yang sama tapi dengan arti yang berbeda-beda;
- d. Penjelasan mengenai *al-mubhamāt* seperti nama orang atau tempat yang masih samar.

Namun begitu, kitab ini juga tidak lepas dari kekurangan, antara lain: *pertama*, banyak memotong bahkan tanpa disertai jalur *sanad*. *Kedua*, terdapat banyak kisah *isrā'iliyyāt* tanpa *sanad* dan tanpa komentar. *Ketiga*, tidak menjelaskan makna secara *linguistik* (sisi nahwu-shorof). *Keempat*, tidak konsisten dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*.

5. Penyaliban dan diangkatnya Nabi Isa ke langit dalam Tafsir Muqātil bin Sulaymān

Topik tentang kisah penyaliban dan diangkatnya Nabi Isa ke langit dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S. Āli 'Imrān: 55 dan Q.S. al-Nisa': 157-158. Karena dalam *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* sangat menekankan konteks *munasabah* suatu ayat, sehingga perlu memaparkan juga penafsiran ayat sebelumnya atau setelahnya sehingga cerita akan terlihat berkesinambungan. Maka, Penelitian ini menjadikan Q.S. Āli 'Imrān: 54-55 dan Q.S. al-Nisa': 157-158 sebagai fokus penelitian.

6. Penyaliban dan diangkatnya Nabi Isa ke langit pada Q.S. Āli 'Imrān: 54-55

⁵⁴*Ibid.*, vol. 5, hlm. 61.

⁵⁵Peletak dasar ilmu Qira'at menurut satu pendapat adalah Abū 'Amr Ḥafṣ bin Sulayman al-Dūrī, dan yang pertamakali membukukan adalah Abū Ubaīd al-Qāsim bin Salām (w. 224 H). lihat Muhammad Abbās al-Bāz, *Mabāḥith fī 'Ilm Qirā'āt ma'a Bayāni Uṣūli Riwāyah Ḥafṣ* (Kairo: Dar al-Kalimah, 2004), hlm. 39.

هَذَا قَوْلُ الْحَوَارِيِّونَ (وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ) وَذَلِكَ أَنَّ كُفَّارَ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَمَدُوا إِلَى رَجُلٍ فَجَعَلُوهُ رَقِيبًا عَلَى عِيسَى لِيَقْتُلُوهُ فَجَعَلَ اللَّهُ شُبَّهَ عِيسَى عَلَى الرَّقِيبِ فَأَخَذُوا الرَّقِيبَ فَقَتَلُوهُ وَصَلَبُوهُ، وَظَنُّوا أَنَّهُ عِيسَى، وَرَفَعَ اللَّهُ -عَزَّوَجَلَّ- عِيسَى إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا مِنْ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي رَمَضَانَ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ -سُبْحَانَهُ-: «وَمَكَرُوا» بِعِيسَى لِيَقْتُلُوهُ يَعْنِي الْيَهُودُ «وَمَكَرَ اللَّهُ» بِهِمْ حِينَ قُتِلَ رَقِيبُهُمْ وَصَاحِبُهُمْ (وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ) -54- يَعْنِي أَفْضَلُ مَكْرًا مِنْهُمْ (إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ اذْهَبِي إِلَى الدِّجَالِ وَارْفَعِي إِلَيَّ) فِيهَا تَقْدِيمٌ يَقُولُ رَافِعُكَ إِلَى مَنْ الدُّنْيَا وَمُتَوَفِّيكَ حِينَ تَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ عَلَى عَهْدِ الدِّجَالِ «يَقُولُ ابْنُ رَافِعُكَ إِلَى الْآنَ وَمُتَوَفِّيكَ بَعْدَ قَتْلِ الدِّجَالِ». يَقُولُ رَافِعُكَ إِلَى فِي السَّمَاءِ (وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا) يَعْنِي الْيَهُودَ وَغَيْرَهُمْ [وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ عَلَى دِينِكَ يَا عِيسَى وَهُوَ الْإِسْلَامُ (فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا) يَعْنِي الْيَهُودَ وَغَيْرَهُمْ. وَأَهْلُ دِينِ عِيسَى هُمُ الْمُسْلِمُونَ فَوْقَ الْأَدْيَانِ كُلِّهَا (إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)] (ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ) فِي الْآخِرَةِ (فَأَحْكُمُ) يَعْنِي فَأَقْضِي (بَيْنَكُمْ) يَعْنِي بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِ الْأَدْيَانِ (فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ) مِنَ الدِّينِ (تَخْتَلِفُونَ) -55-⁵⁶

Ini merupakan ungkapan *al-Hawāriyyīn* (Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu), karena sesungguhnya saat itu kafir Bani Isra'il mengiginkan seorang laki-laki yakni 'Isā untuk dijadikan sebagai budak dan kemudian dibunuh. Namun, Allah menjadikan budak yang mirip dengan 'Isā tersebut sehingga budak ini ditangkap oleh kafir Bani Isra'il untuk dibunuh dan disalib, mereka menduga yang mereka bunuh adalah 'Isā. Padahal Allah mengangkat 'Isā dari bumi Bait al-Maqdis pada malam *Lailatu al-Qadr* di bulan Ramadhan. Dari peristiwa itulah kemudian Allah berfirman (mereka orang Yahudi membuat tipu daya) pada 'Isā agar bisa dibunuh. (dan Allah membalas tipu daya mereka itu) saat mereka membunuh budak tersebut (Dan Allah sebaik-baik memperdaya) yakni sebaik-baik pembalas tipu daya. -54- ((Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku) dalam ayat tersebut ada hal yang mestinya didahulukan namun diakhirkan, yaitu ucapan mengangkatmu dari langit dunia kemudian mewafatkanmu ketika kamu turun dari langit pada masa dajjal. Seharusnya ayat tersebut dengan redaksi “Aku mengangkatmu saat ini dan mewafatkanmu setelah terbunuhnya dajjal” yakni mengangkatmu ke langit. (serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir) yakni orang-orang Yahudi dan lainnya. (dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu) atas agamamu wahai Isa yakni agama Islam. (di atas orang-orang yang kafir) yakni orang Yahudi dan lainnya,

⁵⁶Sulaymān. *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol. 1, hlm. 278 – 279.

pemeluk agama Isa mereka adalah orang-orang muslim yang mengungguli semua agama (hingga hari kiamat). (Kemudian hanya kepada-Kulah engkau kembali) ke akhirat (lalu Aku menghukumi) yakni memutuskan (di antara kalian) yakni antara kaum muslim dan pemeluk agama-agama (tentang hal-hal yang di dalamnya) dari agama (kalian perselisihkan) -55-.

Pada surah Āli ‘Imrān ayat 54, Muqātil menjelaskan bahwa kaum kafir Bani Isrāīl menginginkan ‘Īsā karena mereka berniat ingin menjadikannya budak dan akan membunuhnya. Namun yang terjadi justru orang lain diserupakan oleh Allah mirip dengan ‘Īsā sehingga kaum kafir membunuh dan menyalib orang tersebut. Sedangkan ‘Īsā diangkat oleh Allah ke langit dunia dari Bait al-Maqdis, pada malam *Lailatu al-Qadr* bulan Ramadhan. Terlihat pada ayat ini bahwa Muqātil tidak menyebutkan nama siapa orang yang diserupakan dengan ‘Īsā, hanya menjelaskan bahwa yang disalib bukanlah ‘Īsā tapi orang lain. Penafsiran ayat ini juga tidak terlihat adanya kutipan-kutipan riwayat. Akan tetapi ketika kita melacak pada literatur lain ditemukan beberapa riwayat yang semakna dengan apa yang dijelaskan Muqātil. Seperti yang disebutkan al-Ṭabarī dalam *Tafsir Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an* meriwayatkan bahwa ‘Īsā diangkat ke langit dan yang disalib bukanlah ‘Īsā, riwayat tersebut sebagai berikut:

حدثني محمد بن الحسين قال، حدثنا أحمد بن المفضل قال: حدثنا أسباط، عن السدي: ثُمَّ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ حَصَرُوا عِيسَى وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا مِنَ الْخَوَارِيزِيِّينَ فِي بَيْتٍ فَقَالَ عِيسَى لِأَصْحَابِهِ: مَنْ يَأْخُذُ صُورَتِي فَيَقْتُلْهُ وَلَهُ الْجَنَّةُ فَأَخَذَهَا رَجُلٌ مِنْهُمْ وَصَعَدَ بِعِيسَى إِلَى السَّمَاءِ⁵⁷

Mengabarkan kepadaku Muhammad bin al-Husaīn, ia berkata mengabarkan kepada kami Ahmad bin al-Mufaḍḍal, ia berkata mengabarkan kepada kami Asbāṭ dari al-Sudy, “Sesungguhnya Bani Isrāīl mengepung Īsa dan sembilan belas orang dari Hawāriyyīn di Rumah”, kemudian Īsa berkata kepada para sahabatnya, “Barangsiapa yang menyerupaiku maka ia akan dibunuh dan baginya surga, maka dari Hawāriyyīn ada seseorang yang menginginkan hal itu, kemudian Īsa diangkat ke langit”.

Riwayat ini mendukung penjelasan Muqātil dari sisi bahwa bukanlah ‘Īsā yang dibunuh dan disalib akan tetapi ada seseorang yang diserupakan dengannya, dan ‘Īsā diangkat ke langit oleh Allah. Al-Suyūṭī juga mengutip riwayat ini dalam kitab Tafsirnya, *al-Dur al-*

⁵⁷Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, vol. 6 (t.tp: Mu’assasah al-Risalah, 2000), hlm. 454.

Manthūr, 2 : 224. Riwayat ini sanadnya *Muttasil* akan tetapi hanya sampai pada al-Sudīy yang tergolong dalam generasi Tabi'in, jadi termasuk dalam hadis *Maqtū'*.

Riwayat lain sebagai pendukung bahwa 'Īsā akan turun dari langit pada zaman Dajjal adalah riwayat Abī Hātim dalam tafsirnya, riwayatnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبِي، ثنا أحمد بن عبد الرحمن الدشتكي، ثنا عبد الله بن أبي جعفر، عن أبيه
عن الربيع بن أنس، عن الحسن قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لليهود: إن
عيسى لم يمُتْ وإنه راجع إليكم قبل يوم القيامة.⁵⁸

Telah meriwayatkan kepada kami ayahku, telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Abd al-Rahman al-Dashtakī telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Abī Ja'far dari ayahnya dari al-Rabi' bin Anas dari al-Hasan. Ia berkata, Rasulullah berkata kepada kaum Yahudi, "Sesungguhnya Isa tidak mati dan sesungguhnya ia akan kembali kepada kalian (Yahudi) sebelum hari kiamat".

Al-Hasan yang dimaksud adalah Hasan Baṣrī yang merupakan seorang Tabi'in (w. 110 H), sehingga riwayat ini tergolong dalam hadith *Mursal* (terputus pada jalur Sahabat). Maka riwayat ini tidak bisa diterima karena syarat hadith *Mursal* bisa dijadikan *hujjah* tidak terpenuhi yaitu Tidak ditemukan riwayat lain yang mendukung riwayat ini, tidak didukung oleh pakar hadith terpercaya lainnya, Tabi'in tersebut tidak dikatakan *thiqqah* oleh orang yang meriwayatkannya. Muhammad Ahmad Isma'il mengomentari riwayat ini dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim* dengan Hadith *Mursal da'if*.

Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsir Munir* juga mengutip redaksi yang sama dengan riwayat diatas yakni:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ عِيسَى لَمْ يَمُتْ، وَإِنَّهُ رَاجِعٌ إِلَيْكُمْ قَبْلَ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ

Namun al-Zuhaylī tidak menyertakan riwayat lengkapnya dan tanpa disertai dengan *sanad*. Menurut keterangan tersebut merupakan hadith *Ṣahīh*.⁵⁹

Al-Suyūṭī meriwayatkan sebagai berikut:

⁵⁸ Abū Muhammad Abd al-Rahman al-Rāzī Ibn Abī Hātim, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm li Ibn Abī Hātim*, vol. 4 (Saudi Arabia: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1999), hlm. 1110.

⁵⁹ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhaylī, *al-Tafsir Munir*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 241.

وَأَخْرَجَ الْحَاكِمُ عَنِ الْحَرِيثِ بْنِ مَخْشِيٍّ أَنَّ عَلِيًّا قُتِلَ صَبْحَةَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ مِنْ رَمَضَانَ
فَسَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَهُوَ يَقُولُ: قُتِلَ لَيْلَةَ أَنْزَلِ الْقُرْآنَ وَلَيْلَةَ أُسْرِي بَعْيسَى وَلَيْلَةَ
قُبُضِ مُوسَى^{٦٠}

Telah meriwayatkan al-Hākim dari al-Huraīth bin Makhshy, “Sesungguhnya Ali dibunuh pagi hari pada tanggal dua puluh satu bulan Ramadhan”. Kemudian saya mendengar al-Hasan bin Ali ia berkata, “Ia dibunuh pada malam diturunkannya al-Qur’an, dan pada malam dimana Īsa diperjalankan dan pada malam dimana Musa wafat”.

Riwayat ini diriwayatkan dari Abū al-Walīd al-Haitam bin Khalaf al-Dūry, dari Sawwār bin Abdullah al-‘Anbary dari al-Mu’tamir dari ayahnya (Sulayman bin Ṭarkhān) dari al-Huraīth bin Makhshī. Setelah ditakhrij Sanadnya *Ṣaḥīḥ*, dan termasuk kategori hadith *Mauqūf*.⁶¹

Riwayat ini menerangkan secara tidak langsung bahwa ‘Īsā diangkat pada bulan Ramadhan, secara tidak langsung riwayat ini mendukung penafsiran Muqatil yang menyatakan ‘Īsā diangkat pada bulan Ramadhan.⁶² Namun tidak ada riwayat yang mendukung Muqātil bahwa ‘Īsā diangkat ke langit pada malam *Lailatu al-Qadr*.

Ketika menafsirkan ayat 55 yang berbunyi *إِنِّي مُتَوَقِّعُكَ وَرَافِعُكَ*, Muqātil menerangkan bahwa ‘Īsā diangkat dari dunia kemudian akan wafat ketika turun dari langit setelah membunuh Dajjal. Terlihat bahwa Muqātil saat menafsirkan ayat tersebut menerangkan bahwa terdapat rangkaian kalimat yang didahulukan dan ada pula kalimat yang diakhirkan. Ibn Abī Ḥātim mengutip riwayat yang mendukung keterangan ini, riwayatnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبِي، ثنا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ صُبْحِ الْخَلَّالِ، ثنا مَرْوَانَ يَعْنِي: ابْنَ مُحَمَّدٍ، ثنا
سَعِيدُ بْنُ بَشِيرٍ، ثنا قَتَادَةُ فِي قَوْلِهِ: إِنِّي مُتَوَقِّعُكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ قَالَ: هَذَا مِنَ الْمُقَدَّمِ
وَالْمُؤَخَّرِ أَيَّ رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَقِّعُكَ^{٦٣}.

Telah mengabarkan kepada kami ayahku, mengabarkan kepada kami al-‘Abbās bin al-Walīd bin Subḥ, mengabarkan kepada kami Marwān yakni Ibn Muhammad, mengabarkan kepada kami Sa’īd bin Bashīr, mengabarkan

⁶⁰ Jalāl al-Dīn Abdurrahman al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 226.

⁶¹ Abū Abdullah al-Hākim Muhammad al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, vol. 3 (Beirut: Mustafa Abd al-Qadir ‘Ata, 1990), hlm. 153.

⁶² Muqatil sendiri menjelaskan ‘Īsā diangkat pada *Lailatu al-Qadr*, dikuatkan juga ketika menafsirkan surah al-Qadr Muqatil menerangkan bahwa al-Qur’an diturunkan pada malam *Lailatu al-Qadr* yakni pada bulan Ramadhan. Lihat Sulaymān. *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol.4, hlm. 771.

⁶³ Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm li Ibn Abī Ḥātim*, vol.4, hlm. 1110.

kepada kami Qatādah mengenai firman Allah “Sesungguhnya Aku telah mewafatkanmu dan mengangkatmu kepadaku” ia berkata, ini ungkapan yang didahulukan dan diakhirkan maksudnya mengangkatmu kepadaku dan mewafatkanmu.

Riwayat ini disandarkan pada Qatādah yang merupakan seorang Sahabat sehingga termasuk pada hadith *Mauqūf*, dan riwayatnya *Ḥasan* karena ada rawi yang tidak sempurna *kethiqqahannya*.

Dalam penafsirannya, Muqātil menaقدirkan lafal *إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُنَوِّفُكَ*. Ia mendahulukan penafsiran *رَافِعُكَ* yakni Isa diangkat ke langit dalam keadaan hidup, baru kemudian menafsirkan *مُنَوِّفُكَ* yakni Isa akan wafat ketika turun dari langit untuk membunuh Dajjal.⁶⁴ Sehingga asumsinya adalah Allah mengangkat ‘Īsā, menyucikannya dari orang-orang kafir, kemudian mewafatkannya setelah Allah menurunkannya diakhir zaman.⁶⁵

Al-Ṭabarī menerangkan sebagaimana yang dijelaskan Muqātil bahwa maksud dari ‘Īsā disucikan dari orang kafir adalah dari kaum Yahudi. Riwayatnya sebagai berikut:

حدثني مُحَمَّدُ بْنُ سَنَانَ قَالَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، عَنْ عِبَادٍ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِهِ: "وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا"، قَالَ: طَهَّرَهُ مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسِ وَمَنْ كَفَّرَ قَوْمَهُ ٦٦ .

Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Sanān, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Abū Bakar al-Ḥanafī dari Ubbād dari al-Hasan tentang firman Allah “Dan kamu (‘Īsā) disucikan dari orang-orang kafir”, ia berkata ‘Īsā disucikan dari (tuduhan) kaum Yahudi, Nasrani, Majusi dan dari kaumnya yang kafir.

Riwayat ini *Da’if* karena ada rawi riwayat tersebut yakni Muhammad bin Sinān dan Ubbād dinilai tidak *thiqqah* hingga seorang *mudallis*. Sehingga riwayat ini tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah* karena tidak berhubungan dengan *faḍail a’ māl* dan tidak ada riwayat lain yang mendukungnya.

⁶⁴Penafsiran seperti ini juga terdapat dalam al-Ṭabarī *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, 6 : 458. pada Ismā’īl bin Umar bin Kathīr, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, vol. 2 (t.tp: Dar Ṭayyibah li Nashr wa al-Tauzi’, 1999), hlm. 46. Dan Pada al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, vol. 2, hlm. 225.

⁶⁵Ali Muhammad Al-Ṣallabi, *Isa bin Maryam Kelahiran, Kerasulan, Kisah Penyaliban hingga Turunnya Kembali di Akhir Zaman* (Jakarta: Ummul Qura, 2020), hlm. 539.

⁶⁶Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, vol. 6, hlm. 461- 462.

7. Penyaliban dan diangkatnya Nabi Isa ke langit pada Q.S. al-Nisā': 157-158

(وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ) وَلَمْ يَقُولُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَكِنَّ اللَّهَ -عَزَّوَجَلَّ- قَالَ: (رَسُولَ اللَّهِ) ثُمَّ قَالَ -تَعَالَى- : (وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ) بِصَاحِبِهِم الدِّيِّ قَتَلُوهُ. وَكَانَ اللَّهُ -عَزَّوَجَلَّ- فَجَعَلَهُ عَلَى صُورَةِ عِيسَى فَقَتَلُوهُ، وَكَانَ الْمَقْتُولُ لَطْمُ عِيسَى، وَقَالَ لِعِيسَى حِينَ لَطَمُهُ: أَتَكْذِبُ عَلَيَّ اللَّهُ حِينَ تَزْعُمُ أَنَّكَ رَسُولُهُ. فَلَمَّا أَحَدَهُ الْيَهُودُ لِيَقْتُلُوهُ قَالَ لِلْيَهُودِ: لَسْتُ بِعِيسَى أَنَا فَلَانٌ. وَاسْمُهُ يَهُودًا فَكَذَّبُوهُ، وَقَالُوا لَهُ: أَنْتَ عِيسَى، وَكَانَتْ الْيَهُودُ جَعَلَتْ الْمَقْتُولَ رَقِيبًا عَلَيَّ عِيسَى -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَأَلْفَى اللَّهُ -تَعَالَى ذَكَرَهُ- شَبَّهُهُ عَلَيَّ الرَّقِيبِ فَقَتَلُوهُ. ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَهُ: (وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ) يَعْنِي فِي عِيسَى وَهُمْ النَّصَارَى، فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَتَلَهُ الْيَهُودُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَمْ يَقْتُلْ (لَفِي شَكِّ مِنْهُ) فِي شَكِّ مَنْ قَتَلَهُ (مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا) - 157- يَقُولُ وَمَا قَتَلُوا ظَنَّهُمْ يَقِينًا يَقُولُ لَمْ يَسْتَيْقِنُوا قَتْلَهُ كَقَوْلِ الرَّجُلِ قَتَلْتُهُ عِلْمًا، فَأَكْذَبَ اللَّهُ -عَزَّ وَجَلَّ- الْيَهُودَ فِي قَتْلِ عِيسَى -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ -عَزَّ وَجَلَّ- (بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ) إِلَى السَّمَاءِ حَيًّا فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ «وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ سَنَةً رَفَعَ إِلَى السَّمَاءِ مِنْ جَبَلِ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ» فَذَلِكَ قَوْلُهُ -سُبْحَانَهُ-: بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ (وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا) - 158- يَعْنِي عَزِيزًا مَنِعًا حِينَ مَنَعَ عِيسَى مِنَ الْقَتْلِ، حَكِيمًا حِينَ حَكَمَ رَفْعَهُ. قَالَ وَتَرَكَ عِيسَى -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بَعْدَ رَفْعِهِ خَفِينٍ وَمُدْرَعَةٍ وَحَدَافَةٍ يَحْدَفُ بِهَا الطَّيْرُ. وَقَالَتْ عَائِشَةُ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-: وَتَرَكَ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بَعْدَ مَوْتِهِ إِزَارًا غَلِيظًا وَكِسَاءً وَوَسَادَةَ أَدَمَ حَشَوْهَا لَيْفٌ.⁶⁷

(Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isā putra Maryam) mereka tidak mengatakan utusan Allah, tetapi Allah berfirman (Ia adalah Utusan Allah). Kemudian Allah berfirman (padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isā bagi mereka) dengan teman mereka sendiri yang mereka bunuh. Allah menjadikan teman mereka mirip dengan 'Isā yang kemudian mereka bunuh. Orang yang mereka bunuh adalah orang yang pernah menampar 'Isā. Saat menampar 'Isā ia berkata "Apakah kau berbohong kepada Allah saat kau mengira bahwa kau adalah

⁶⁷Sulaymān. *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, vol. 1, hlm. 420.

utusannya”. Saat akan dibunuh oleh Yahudi ia berkata, ”Aku bukan ‘Īsā, aku adalah Fulan”. Namanya adalah Yahūzā, namun ia dianggap berbohong. Dan dijawab oleh mereka, “Kau adalah ‘Īsā”. Dimana sebelumnya orang Yahudi menjadikan orang yang dibunuh sebagai budak ‘Īsā -*Ṣallā Allahu ‘Alaihi wa Ṣallam*-, kemudian Allah menyerupakan budak tersebut dengan ‘Īsā dan dibunuh oleh mereka kaum Yahudi. Kemudian Allah berfirman (Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang perihal) yakni tentang pembunuhan ‘Īsā mereka adalah kaum Nasrani. Sebagian dari kaum Nasrani mengatakan bahwa kaum Yahudi lah yang membunuh ‘Īsā dan sebagian lain mengatakan tidak dibunuh. (benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu) ragu akan pembunuhan Isa. (Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah ‘Īsā) -157- bahwa apa yang mereka bunuh itu hanya sebuah persangkaan mereka yang mereka yakini, tidak yakin telah membunuhnya seperti ucapan seseorang, “Saya membunuhnya”. Maka Allah menerangkan kebohongan orang Yahudi dalam pembunuhan ‘Īsā - *Ṣallā Allahu ‘Alaihi wa Ṣallam* -. Kemudian Allah berfirman (Tetapi, Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya) kelangit dalam keadaan hidup saat malam lailatu al-qadr pada bulan Ramadhan ((dan dia berumur tiga puluh tiga tahun saat diangkat ke langit dari gunung Bait al-Maqdis)) demikianlah firman Allah “Tetapi, Allah telah mengangkat ‘Īsā kepada-Nya” (Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana) -158- yakni Maha Perkasa, Maha Melindungi ketika mencegah ‘Īsā dari terjadinya pembunuhan, Maha Bijaksana ketika memutuskan mengangkatnya. ‘Īsā setelah diangkat ke langit, ia meninggalkan sandal, jubah, dan bekas duduk yang kemudian semuanya dihilangkan oleh burung. ‘Aisyah *raḍiya Allahu ‘anha* berkata, “Rasulullah *Ṣallā Allahu ‘Alaihi wa Ṣallam* setelah wafat meninggalkan selimut tebal, pakaian, bantal berwarna sawo matang yang bahannya dari sabut”

Pada surah al-Nisā` ayat 157 ini, Muqātil menafsirkan ayat *وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ* bahwa orang yang dibunuh dan disalib bukanlah Nabi ‘Īsā akan tetapi orang yang diserupakan dengan ‘Īsā. Muqātil menerangkan orang yang diserupakan dengan ‘Īsā adalah teman kaum Yahudi sendiri namanya Yahūzā. Yahūzā juga pernah menampar ‘Īsā karena mengingkari ‘Īsā sebagai utusan Allah. Menurut Ibn ‘Āshūr, Yahūzā merupakan salah satu dari pengikut al-Masīḥ yang sesat dan munafiq. Dialah yang memfitnah ‘Īsā sehingga Allah memberikan pelajaran baginya dengan diserupakan dengan ‘Īsā dan akhirnya ia yang disalib.

Penafsiran yang mengatakan bahwa orang yang diserupakan dengan ‘Īsā bernama Yahūzā, menurut Muḥammad Ahmad Ismā’īl masyhur di kalangan Ahli Kitab,⁶⁸ Penafsiran yang sama ini juga terdapat dalam *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Bahkan Ibn ‘Āshūr al-

⁶⁸Muhammad Ahmad Ismā’īl, *Tafsir al-Qur’an al-Karīm*, (Durus Sautiyah Qam bi Tafri’iha Mauqi al-Shubkah al-Islamiyah dalam <http://www.islamweb.net>), vol. 7, hlm. 48.

Tūnisī menjelaskan bahwa penafsiran tersebut merupakan dasar dari Injil Barnabas.⁶⁹ Menurut salah satu keterangan, Barnabas adalah salah satu murid *al-Hawāriyyīn*.⁷⁰ Hal yang sama juga diterangkan dalam *Tafsir al-Manār* bahwa dalam Injil Barnabas dijelaskan para tentara mengira bahwa Yudas Iskariot adalah al-Masīḥ karena ia telah diserupakan dengannya.⁷¹

Ketika kita merujuk pada Injil Barnabas memang dijelaskan bahwa yang diserupakan dengan 'Īsā adalah Yudas Iskariot (Yahūzā al-Iskhiryūṭī), sedangkan 'Īsā diangkat ke langit oleh Allah. Hal ini terdapat pada beberapa pasal yang berbunyi:

Maka ketika Allah melihat bahaya yang menghampiri hamba-Nya, diperintahkanlah oleh-Nya para malaikat-Nya Jibril, Mikhail, Rufail dan Uril, utusan-utusannya itu untuk mengambilnya dari dunia ini. Dan tibalah para malaikat yang suci itu lalu diambilnyalah Yesus dari jenis yang menghadap ke sebelah selatan. Kemudian diangkatlah dia dan diletakkannya dilangit yang ketiga, ditengah kawanan malaikat yang memuji-muji Allah sepanjang masa. (Pasal 215 tentang “Tibanya para Malaikat Jibril, Mikhail, Rufail dan Uril” ayat 4-6).⁷²

Lalu berubahlah Yudas itu dalam kata-kata dan wajahnya, sehingga ia menyerupai Yesus, dan kamipun menyangkanya Yesus. (Pasal 216 tentang “Yudas dan para murid” ayat 4;

Dan ditengah-tengah ia mengatakan demikian itumasuklah tentara itu lalu meletakkan tangan mereka kepada Yudas, karena ia benar-benar menyerupai Yesus dalam segala hal. (Pasal 216 tentang “Yudas dan para murid” ayat 9)⁷³

Maka diangkatlah Yudas oleh tentara dan diikatlah ia sambil mengejek-ejeknya. Karena ia mungkir sedang ia bertutur benar bahwa dia itu bukan Yesus (Pasal 217 tentang “Yudas dan tentara” ayat 1-2)⁷⁴

⁶⁹Injil Barnabas adalah sebuah manuskrip di Italia yang ditulis pada abad ke-16 yang menggambarkan kehidupan Yesus. Barnabas sendiri adalah seorang tokoh diantara murid-murid Yesus. Injil ini masih diperdebatkan kredibilitasnya. Bahkan banyak literatur barat yang menyebut Injil Barnabas sebagai dokumen palsu. Injil ini memiliki pararel yang kuat dengan Islam, bukan hanya menyebut langsung nama Muhammad didalamnya, tetapi juga mencakup syahadat, sangat anti Paulus dan anti Trinitas, didalamnya dinyatakan bahwa Yesus digambarkan sebagai Nabi dan bukan anak Allah, dijelaskan juga Yesus selamat dari penyaliban karena ia diangkat hidup-hidup ke surga, sementara Yudas Iskariot sang penghianat disalib sebagai gantinya. Secara garis besar dokumen ini seperti ingin menampilkan Yesus versi Qur'an dan diduga kuat dokumen ini ditulis supaya pembacanya berpindah agama menjadi Islam. Lihat: Norman Daniel, “Christian-Muslim Polemics” dalam Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion* (New York: Thomson-Gale, 2003), hlm. 7243.

⁷⁰Muhammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr al-Tūnisī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, vol. 6 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li Nashr, 1984), hlm. 21.

⁷¹Muhammad Rashid Riḍā, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, vol. 6 (Mesir: Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), hlm. 17.

⁷²*Injil Barnabas* terj. Husin Abu Bakar Alhabsyi dan Abu Bakar Basymeleh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1996), hlm.331.

⁷³*Ibid.*, hlm. 332.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 333.

Setelah dilakukan pelacakan, penulis tidak menemukan riwayat yang menyatakan bahwa yang disalib adalah orang yang bernama Yahūzā. Berarti dalam hal ini Muqātil mengambil sumber kisah Isrāīliyyāt dari ahli kitab tanpa adanya periwayatan dan termasuk kisah Isrāīliyyāt yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an (Ali Imran 55 dan al-Nisa' 157) tapi didiamkan karena tidak dapat dipastikan kebenarannya; tidak dibenarkan dan juga tidak didustakan.

Pada ayat 158, Muqātil menafsirkan ayat *بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ* bahwa 'Īsā diangkat ke langit oleh Allah dalam keadaan hidup pada malam *lailatu al-qadr* bulan Ramadhan dan dia berumur tiga puluh tiga tahun saat diangkat ke langit dari gunung Bait al-Maqdis. Terdapat riwayat yang menyatakan 'Īsā diangkat dalam keadaan hidup, diriwayatkan oleh Mujāhid yang berbunyi:

أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثنا إِبْرَاهِيمُ، قَالَ: ثنا آدَمُ، قَالَ: ثنا وَرْقَاءُ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ،
عَنْ مُجَاهِدٍ: {وَلَكِنْ شُبِّهَ هُمْ} [النساء: 157] يَفْقُولُ: صَلَبُوا رَجُلًا غَيْرَ عِيسَى وَهُمْ
يَحْسُبُونَ أَنَّهُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ شُبِّهَ هُمْ، وَرَفَعَ اللَّهُ إِلَيْهِ عِيسَى حَيًّا^{٧٥}

Telah memberitahukan Abdurrahman, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Ibrahim, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Ādam ia berkata telah mengabarkan kepada kami Warqā' dari Ibn Abī Najīh dari Mujāhid: {akan tetapi diserupakan dengan 'Īsā bagi mereka}, ia mengatakan: mereka menyalib seseorang bukan 'Īsā, dan mereka menyangka itu adalah 'Īsā 'Alayhi al-Salām padahal orang tersebut telah diserupakan dengan 'Īsā, dan Allah telah mengangkat 'Īsā dalam keadaan hidup.

Riwayat ini tergolong dalam hadith *Maqtū'*. Ada rawī dalam riwayat ini yang dinilai sebagai *mudallis* yakni Ibn Abī Najīh. Terdapat riwayat lain yang menguatkan hal ini diriwayatkan Al-Ṭabarī dalam Tafsirnya dengan *sanad* yang berbeda tapi masih dari jalur yang sama dari Mujāhid. Lihat al-Ṭabarī *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, 9 : 374.

Ada satu riwayat yang menjelaskan bahwa 'Īsā diangkat pada umur tiga puluh tiga tahun sebagaimana yang dijelaskan Muqātil diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim, sebagai berikut:

⁷⁵ Abū al-Ḥajjāj Mujāhid bin Jabr, *Tafsīr Mujāhid* (Mesir: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 296.

ذَكَرَ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، ثنا صَدَقَةُ بْنُ يَزِيدَ الْخُرْسَانِيُّ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ) قَالَ: ثَلَاثَةٌ وَثَلَاثِينَ سَنَةً، وَهُوَ الَّذِي رُفِعَ عَلَيْهِ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.⁷⁶

Al-Walīd bin Muslim menyebutkan telah mengabarkan kepada kami Ṣadaqah bin Yazīd al-Khurasānī mengabarkan kepadaku Abdullah bin Uthmān bin Khuthaym dari Sa'īd bin Jubāir dari Ibn 'Abbās "sehingga apabila dia telah dewasa" ia berkata: tiga puluh tiga tahun, dan itu adalah usia dimana Isa diangkat ke langit.

Riwayat ini tergolong dalam hadith *Mauqūf* karena disandarkan kepada Sahabat. Riwayat ini *ḍa'īf* karena pada riwayat ini ada rawī yang dianggap sebagai seorang *Mudallisyakni* al-Walīd bin Muslim. Ada riwayat lain yang mendukung riwayat ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari Wahb, al-Ḥākim dari jalur Sa'īd ibn Musayyib, dan diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dan Ahmad dalam al-Zuhd. Lihat *al-Dur al-Manthūr*, 2 : 226. Sehingga antara satu riwayat dengan riwayat lain saling menguatkan.

D. Kesimpulan

Dari penafsiran Surat Āli Imrān ayat 54-55 dan Surat al-Nisā' ayat 157-158, Muqātil bin Sulayman menjelaskan bahwa yang disalib bukanlah 'Īsā akan tetapi orang yang diserupakan dengannya yang bernama Yahūzā, sedangkan 'Īsā disucikan dari kaum Yahudi dengan cara diangkat oleh Allah ke langit dunia dari Bait al-Maqdis pada malam *Lailatu al-Qadr* bulan Ramadhan diusia tiga puluh tiga tahun. Secara keseluruhan Muqātil tidak menyebutkan sumber-sumber penafsirannya secara jelas, dan setelah melalui proses pelacakan ditemukan pada Surat Āli Imrān ayat 54 terdapat tiga riwayat hadith, dua riwayat hadith *Mauqūf* dengan sanad yang *Ṣaḥīḥ* dan satu riwayat hadith *Mursal ḍa'īf*, pada Surat Āli Imrān ayat 55 ditemukan dua riwayat, satu riwayat hadith *Mauqūf* dengan sanad *Ḥasan* dan satu riwayat *ḍa'īf*. Pada Surat al-Nisā' ayat 157 ditemukan sumber *Isrā'īliyyāt* dan pada Surat al-Nisā' ayat 158 ditemukan dua riwayat, satu riwayat hadith *Maqtū'* dan satu riwayat hadith *Mauqūf* keduanya sama-sama dikuatkan oleh riwayat lainnya.

Dengan menggunakan teori *Takhrīj Hadith* dan teori *al-Aṣil wa al-Dakhīl fī al-Tafsir* penulis menemukan dari delapan riwayat diatas enam masuk kategori *al-Aṣil fī al-Tafsir* dan

⁷⁶Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Idris al-Rāzī Ibn Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm li Ibn Abī Ḥātim*, vol. 4, hlm. 1111.

dua masuk kategori *al-Dakhīl fī al-Tafsir* yaitu riwayat yang *Mursal* dan riwayat yang *da'if*, sedangkan riwayat lainnya masuk dalam *al-Aṣil fī al-Tafsir*. Memang dalam hal ini mayoritas dari sumber penafsiran Muqātil adalah *al-Aṣil fī al-Tafsir* karena telah dilakukan pelacakan dan *muqaranah* dengan literatur lain, jika tidak maka akan terlihat *da'if* karena sumber-sumber penafsirannya tidak diketahui dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalānī (al), Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, India: Matba’ah Dairah al-Ma’arif al-Nizamiyah, 1905.
- Abbās , Abdullah Ibn dikumpulkan oleh Muhammad bin Ya’qūb al-Fairūzābadī. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibn Abbās* , Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Ahmad, Riqza. *MindMap Al-Qur’an & Ulum AL-Qur’an*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- Baghdādī (al), Abū Bakar Ahmad bin ‘Alī al-Khaṭīb. *Tārīkhu Baghdād*, Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 2002.
- Bāz (al), Muhammad Abbās. *Mabāḥith fī ‘Ilm Qirā’āt ma’a Bayāni Uṣūli Riwayah Ḥasf* Kairo: Dar al-Kalimah, 2004.
- Daniel, Norman. “Christian-Muslim Polemics” dalam Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion*, New York: Thmson-Gale, 2003.
- Dhahābī (al), Muhammad bin Ahmad bin Uthmān bin Qaymāz. *Siyaru A’lāmi al-Nubalā’*, t.tp: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Dhahabī (al). Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Dar al-Hadith, 2005.
- Ḥātim, Abū Muhammad Abd al-Rahman al-Rāzī Ibn Abī. *Tafsīr al-Qur’n al- ‘Aẓīm li Ibn Abī Ḥātim*, Saudi Arabia: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1999.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur’an di Medsos*, Yogyakarta: Bunyan, 2017.
- Injil Barnabas* terj. Husin Abu Bakar Alhabsyi dan Abu Bakar Basymeleh, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1996.
- Ismā’īl, Muhammad Ahmad. *Tafsir al-Qur’an al-Karīm*, Durus Sautiyah Qam bi Tafri’iha Mauqi al-Shubkah al-Islamiyah dalam <http://www.islamweb.net>, diakses pada
- Jabr, Abū al-Ḥajjāj Mujāhid bin. *Tafsīr Mujāhid*, Mesir: Dar al-Fikr, 1989.
- Johns, A.H. “Muqatil B. Sulayman”, dalam Oliver Leaman (ed.), *The Qur’an: an Encyclopedia*, London dan New York: Routledge, 2006.
- Kathīr, Ismā’īl bin Umar bin. *Tafsir al-Qur’an al- ‘Aẓīm*, t.tp: Dar Ṭayyibah li Nashr wa al-Tauzi’, 1999.

- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora* terj. Azam Bahtiar, t.tp: Citra, 2013.
- Mizzī (al) Jamāluddin bin al-Zakī Abī Muhammad al-Qaḍā'ī. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Naisābūrī (al), Abū Abdullah al-Ḥākīm Muhammad. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, Beirut: Mustafa Abd al-Qadir 'Ata, 1990.
- Nasyirudin, Muhammad. "Kematian dan Penyaliban Nabi Isa AS dalam Tafsir Al-Manar", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016)
- Rāzī (al), Abū Abdullah Fakruddin. *Mafātīḥ al-Ghaybi*, Beirut: Dar Ihya' Turath, 1999.
- Riḍā, Muhammad Rashid. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Mesir: Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- Ṣallabi (al) Ali Muhammad. *Isa bin Maryam Kelahiran, Kerasulan, Kisah Penyaliban hingga Turunnya Kembali di Akhir Zaman*, Jakarta: Ummul Qura, 2020.
- Sholihah, Afrohul Banat dan Siti Amilatus. "Pandangan Muqātil bin Sulaymān al-Balkhī (w. 150 H/767 M) tentang *Muḥkamāt* dan *Mutashābihāt*". *Al-Itqān Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol.3, No.1(2017). (<https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.32>).
- Sirry, Mun'im. "Muqatil b. Sulaymān and Anthropomorphism". *Studia Islamica*, vol. 107, no. 1(2012) (<https://doi.org/10.1163/19585705-12341235>).
- Sulaymān Muqātil bin, *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al-'Aẓīm*, Riyad: Maktabah al-Rushd, 2011.
- Sulaymān, Muqātil bin. *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, Beirut: Mu'assasah al-Tārīkh al-'Arabi, 2002.
- Suyūṭī (al), Jalāluddīn Abd al-Rahman bin Abi Bakar. *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an* Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2018.
- Suyūṭī Jalāl al-Dīn Abdurrahman, *al-Dur al-Manthūr*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ṭabarī (al), Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, t.tp: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Tūnisī (al), Muhammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li Nashr, 1984.

Umam, Muhammad Fithri. “Telaah Kritis terhadap Periodesasi Kodifikasi Muhammad Husyn al-Dhahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*”. *Al-Itqān Jurnal Studi Al-Qur'an* vol. 2, no. 2(2016). (<https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.12>).

Versteegh, Kees. “Tafsir Quran Paling Awal: Tafsir Muqātil”, (Makalah yang disampaikan di Universitas Leiden pada 3 November 1988).